

**PENGARUH TERPAAN KAMPANYE KPU GOES TO CAMPUS DAN BERITA
SANKSI PIDANA MENGAJAK ORANG LAIN GOLPUT TERHADAP INTENSI
PERILAKU ANTI GOLPUT**

Jennifer Apriliana, Djoko Setyabudi, Adi Nugroho
jenniferapriliana@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

General elections in a democratic country are carried out to elect a figure as the leader of the country so that all citizens are obliged to vote well and be able to create maximum leadership formation in a country. But in reality, Indonesia, as a democratic country, still has a few percent of people who are apathetic towards politics by abstaining from abstention. This research uses explanatory quantitative research methods and the Theory of Planned Behavior as a framework. Based on hypothesis testing, exposure to the KPU Goes to Campus campaign and news of criminal sanctions inviting other people to abstain had an effect of 13.4% on anti-abstention behavior intentions and had a significance value of $0.001 < 0.05$, therefore it can be concluded that the higher the level of exposure to the KPU Goes to Campus campaign and news of criminal sanctions inviting other people to abstain, the higher the anti-voting behavior intentions that appear in a person.

Keywords: *Campaign Exposure, News Exposure, Behavioral Intention, KPU, Online News, Anti-Abstain.*

ABSTRAK

Pemilihan umum pada suatu negara demokrasi dilakukan untuk memilih figur pemimpin negara sehingga seluruh warga negara wajib memberi suara dengan baik dan mampu menciptakan pembentukan kepemimpinan suatu negara dengan maksimal. Tetapi realitanya, Indonesia sebagai negara demokrasi, masih terdapat beberapa persen masyarakat yang bersikap apatis terhadap politik dengan berperilaku golput. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanatori serta *Theory of Planned Behavior* sebagai kerangka berpikir. Berdasarkan pengujian hipotesis, terpaan kampanye KPU Goes to Campus dan berita sanksi pidana mengajak orang lain golput berpengaruh sebesar 13.4% terhadap intensi perilaku anti golput dan memiliki nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, untuk itu dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat paparan kampanye KPU Goes to Campus dan berita sanksi pidana mengajak orang lain golput maka semakin tinggi pula intensi perilaku anti golput yang muncul pada diri seseorang.

Kata Kunci : *Terpaan Kampanye, Terpaan Berita, Intensi Perilaku, KPU, Berita Online, Anti Golput.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, Indonesia kembali menyelenggarakan pemilu untuk pemilihan presiden dan wakil presiden serta anggota legislatif baru. Dilansir dari website KPU (KPU, 2023) daftar pemilih tetap (DPT) pemilu tahun 2024 mencapai 204.807.222 pemilih¹. Angka daftar pemilih tetap (DPT) tahun 2024 mengalami peningkatan dari pemilu periode 2019 berjumlah 192.830.000 pemilih (databooks.katadata.co.id, 2019).

Dalam Miriam Budiardjo, demokrasi dapat didefinisikan “keputusan berada ditangan rakyat” atau bentuk pemerintahan yang dalam setiap pengambilan keputusan didalamnya melalui wakil rakyat yang telah dipilih oleh warga negara melalui pemilihan umum (Budiardjo, 2008). Berdasarkan pernyataan berikut, Indonesia sebagai negara demokrasi diwakili oleh wakil-wakil rakyat terpilih dalam menentukan keputusan negara, untuk itu gelaran pemilu adalah peran utama atau kunci akan terwujudnya negara yang lebih baik dengan lahirnya wakil-wakil rakyat yang

mampu menjadikan Indonesia lebih baik. Secara tidak langsung penggunaan hak pilih oleh warga negara dengan sebaik-baiknya sangat diperlukan dalam pemilu untuk wakil-wakil rakyat.

Berdasarkan data (Lokadata.beritagar.id, 2019), golput pada 3 periode terakhir yaitu tahun 2009, 2014 dan 2019, masih cukup tinggi dibandingkan tahun 1999 dan 2004 sesudah tahun reformasi. Pada tahun 2009, angka golput pada pemilu capres dan cawapres berada pada angka 28,09% atau 177.983.000 orang golput. Sementara pada pemilihan legislatif berada pada angka 29,01% orang golput. Sementara itu pada tahun 2014, angka golput pada pemilu capres dan cawapres berada pada angka 30,42% atau 193.944.150 orang golput. Sementara pada pemilihan legislatif berada pada angka 24,89% orang golput.

Pada tahun 2019, angka golput menurun pada pemilihan presiden dan wakil presiden jika dibandingkan dua periode sebelumnya, berbeda dengan pemilihan umum legislatif yang tetap naik namun hal ini bukan berarti menjadi

¹ kpu.go.id, “DPT pemilu 2024 dalam negeri dan luar negeri, 204,8 juta pemilih”, (2023)

tahun dengan angka golput terendah pada pemilu capres dan cawapres. Pada tahun 2019, angka golput pada pemilu capres dan cawapres berada pada angka 19,24%. Sementara pada pemilihan legislatif tetap naik menjadi 29,68%.

Walaupun angka golput pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 menurun, hal ini belum membuat tahun 2019 menjadi tahun dengan angka golput terendah. Hal ini dibuktikan dengan data (Merdeka.com, 2014) bahwa pada pemilihan presiden dan wakil presiden sesudah reformasi yaitu Tahun 1999 angka golput berada pada persentase 7,3%, sementara itu pada pemilihan legislatif periode berikutnya yaitu tahun 2004 dengan persentase angka golput sebesar 15,9%².

Sebagai salah satu upaya untuk menekan angka perilaku golput pada pemilu di Indonesia, Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang bertanggung jawab dalam terlaksananya pemilu, menyelenggarakan kampanye sosial bertajuk *KPU Goes to School, Campus and Pesantren* dengan tagline utama *Gak Milih Gak Keren* (KPU, 2023)³. Kampanye ini dilakukan untuk

sosialisasi pendidikan pemilih dalam pemilu khususnya bagi anak sekolah, mahasiswa dan santri sebagai pemilih pemula dan pemilih muda di Indonesia. Harapan KPU dengan berkunjung secara langsung ke sekolah, kampus dan pesantren (Generasi milenial dan Z) adalah mampu merepresentasikan pemilih pemula dan muda yang pada pemilu tahun 2024.

Seperti yang diketahui pada bulan-bulan sebelum pemilu diselenggarakan, ramai publikasi berita yang memuat informasi mengenai pemilu, informasi tersebut dimuat di berbagai media massa, yang tentu saja bertujuan untuk menyebarkan informasi sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Tahun 2021 hingga 2023 media online masih menjadi sumber utama berita bagi masyarakat Indonesia dari pada media lain seperti media sosial, televisi dan media cetak. Untuk itu publisitas informasi pada media berita online menjadi hal yang sangat berpengaruh dikarenakan tingginya minat menerima informasi pada media tersebut. Saat ini penggunaan media

² merdeka.com, Ini tingkat partisipasi pemilih dari Pemilu 1955-2014, (2014)

³ kpu.go.id, KPU Goes to Campus, School dan Pesantren terobosan KPU tingkatkan partisipasi pemilih muda pada pemilu 2024, (2023).

online dalam memperoleh berita juga menjadi hal yang biasa dilakukan, hal ini turut didukung dengan menurunnya pengguna media cetak untuk menerima informasi

Salah satu informasi yang ramai dipublikasi pada media berita online menjelang pemilu 2024 adalah mengenai sanksi pidana yang akan dijatuhkan bagi orang-orang yang mengajak orang lain untuk tidak menggunakan hak suaranya pada pemilu 2024. Berikut ini adalah beberapa rangkuman berita mengenai topik tersebut dalam media-media online indonesia.

Seperti yang kita ketahui bahwa anggaran yang dikeluarkan oleh negara sangat besar pada pemilu serentak tahun 2024 ini yaitu mencapai Rp 71,3 triliun, pesta pemilu ini adalah ajang yang sengaja dibuat oleh negara untuk mengekspresikan pilihan kita sebagai cerminan pemimpin dimasa depan nanti, untuk itu golput sangat tidak dianjurkan pada pemilih di Indonesia khususnya bagi Generasi Milenial dan Z yang mendominasi hak suara pada pemilu 2024.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan guna untuk mengetahui dan memahami hasil dari penelitian mengenai

pengaruh dari terpaan kampanye KPU Goes to Campus dan berita sanksi pidana mengajak orang lain golput terhadap intensi perilaku anti golput.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Positivistik

Menurut Thomas Kuhn (Rakhmat & Ibrahim, 2016) paradigma memiliki tujuan untuk menjelaskan kerangka konseptual yang digunakan oleh para komunitas ilmuwan dengan menyediakan model yang tepat untuk mengkaji masalah yang terjadi dan menemukan solusi untuk permasalahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian positivistik yang didasarkan anggapan bahwa indikasi dapat dikategorikan, dimana terdapat juga hubungan sebab-akibat antar indikasi-indikasi tersebut, sehingga peneliti dapat memfokuskan penelitian ke beberapa variabel. Di dalam hal ini, paradigma ganda digunakan untuk variabel sebagai berikut, variabel independen 1 yaitu Terpaan kampanye KPU Goes to Campus (X_1), variabel independen 2 yaitu Terpaan berita sanksi pidana mengajak orang lain golput (X_2) dan variabel dependen yaitu Intensi Perilaku anti golput (Y).

Terpaan Kampanye

Rogers dan Storey mengartikan kampanye sebagai suatu kegiatan

komunikasi yang berguna untuk menghasilkan dampak tertentu pada khalayak umum dan biasanya kampanye dilakukan secara rutin dan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Venus, 2004).

Terpaan media dapat diukur oleh pengukuran bernama *self-reports* atau pengukuran dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengandalkan responden untuk mengenali atau mengingat dari suatu pesan atau kampanye yang berada dalam sebuah media untuk mengukur atau menilai keterpaparan media (De Vreese & Neijens, 2016).

Berikut ini indikator untuk mengukur keterpaparan suatu media dalam hal ini adalah terpaan kampanye.

1. *Recall* yaitu seberapa besar kemampuan responden untuk mengingat kembali mengenai pesan komunikasi atau informasi kampanye yang telah diterima.
2. *Time Frame* yaitu seberapa besar ingatan responden mengingat kurun waktu diterpa oleh pesan komunikasi atau informasi kampanye.
3. *Unit of Observation* yaitu jenis media yang digunakan oleh responden untuk menerima pesan komunikasi atau informasi kampanye.
4. *The Conceptualization of Exposure* yaitu perilaku yang dilakukan oleh responden pada saat menerima pesan

komunikasi atau informasi kampanye.

5. *Location* yaitu dimana lokasi responden saat menerima pesan komunikasi atau informasi kampanye.

Terpaan Berita

Menurut Charnley dan James M (Rani, 2013), *News* berita dapat didefinisikan sebagai sebuah kabar mengenai suatu kejadian, pendapat, kondisi, situasi yang baru terjadi, menarik untuk diinformasikan dan penting untuk diketahui dan harus segera disampaikan kepada publik. Secara garis besar berita adalah isi atau informasi dari pesan yang disebarluaskan melalui media tertentu seperti koran, majalah, radio, internet, televisi, poster dan lainnya.

Sama halnya dengan indikator terpaan kampanye (De Vreese & Neijens, 2016), terpaan media dapat diukur oleh pengukuran bernama *self-reports* atau pengukuran dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengandalkan responden untuk mengenali atau mengingat dari suatu pesan atau kampanye yang berada dalam sebuah media untuk mengukur atau menilai keterpaparan. Dimana pengukuran tersebut meliputi *recall, time frame, unit of observation, the conceptualization of exposure* dan *Location*.

Intensi Perilaku

Behavior Intention atau intensi berperilaku merupakan keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang untuk berperilaku di masa depan dalam hal ini berkaitan dengan kecenderungan berperilaku seseorang setelah menerima pesan kampanye dan berita (Le Hong & Hsu, 2024).

Menurut Ajzen *behavior intention* adalah sebuah tanda-tanda atau petunjuk pada individu mau melakukan suatu perilaku di kemudian hari, petunjuk tersebut ditandakan dengan disusunnya rencana perilaku nyata di masa depan (Ajzen, 1991).

Golongan putih atau golput merupakan salah satu gerakan yang dicetuskan pada pemilu periode awal, gerakan ini diinisiasi oleh para mahasiswa yang memboikot pemilu pada saat itu karena dirasa pemilu berjalan kurang baik seperti tidak adanya kebebasan dalam demokrasi yang menjunjung tinggi sikap jujur dan adil (Budiardjo, 2008). Aksi boikot ini ditunjukkan dengan perilaku tidak mengunjungi lokasi coblos dan tidak menggunakan suara dalam pemilu tersebut.

Behavior intention atau intensi berperilaku memiliki tiga indikator sebagai berikut ini (Marikyan & Papagiannidis, 2023).

1. Niat (*intend*), tujuan dari perbuatan atau dalam penelitian ini adalah niat untuk berperilaku anti golput.
2. Prediksi (*predict*), memperkirakan atau memprediksi dalam penelitian ini adalah memprediksi akan berperilaku anti golput.
3. Rencana (*plan*), rancangan atau konsep dalam penelitian ini adalah berencana untuk berperilaku anti golput.

Theory of Planned Behavior

Dalam menjelaskan pengaruh terpaan kampanye dan terpaan berita terhadap intensi perilaku, peneliti menggunakan teori dari Ajzen yang memiliki asumsi sebagai berikut. *Theory of planned behavior* memiliki asumsi bahwa dalam memunculkan niat perilaku individu terdapat beberapa sebab dan akibat atau faktor-faktor yang akan dilalui. Untuk mengalami perubahan niat perilaku, individu harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk dapat mengatasi hambatan yang mungkin terjadi selama proses pembentukan niat perilaku (Ajzen, 2012).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Adapun tiga variabel yang digunakan yaitu terpaan

kampanye dan berita sebagai variabel independen (X) dan intensi perilaku sebagai variabel dependen.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksplanatori. Cara kerja dari jenis penelitian ini adalah dengan melihat keterhubungan atau *causal relation* di antara variabel-variabel dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis. Ukuran sampel yang digunakan adalah 100 responden dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu *sampling purposive*. Selanjutnya Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan dan pengelolaan data menggunakan *SPSS*, penulis memperoleh hasil pengujian hipotesis mengatakan bahwa terpaan kampanye KPU Goes to Campus dan terpaan berita sanksi pidana mengajak orang lain golput memiliki pengaruh terhadap intensi perilaku anti golput. Hal tersebut dapat didukung dengan diperolehnya nilai signifikansi uji F sebesar 0.001 yang dimana artinya hipotesis dapat diterima.

Dalam hasil uji koefisien determinasi (R^2) diketahui bahwa terpaan kampanye KPU Goes to Campus (X_1) dan terpaan berita sanksi pidana mengajak

orang lain golput (X_2) berpengaruh 13,4% pada intensi perilaku anti golput (Y). Hal ini artinya masih terdapat 86,6% faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi intensi perilaku anti golput.

Temuan dari penelitian ini juga dapat memvalidasi *Theory of planned behavior* bahwa dalam memunculkan niat perilaku individu terdapat beberapa sebab dan akibat atau faktor-faktor yang akan dilalui untuk mengalami perubahan niat perilaku. Individu harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk dapat mengatasi hambatan yang mungkin terjadi selama proses pembentukan niat perilaku, dimana pada penelitian ini terpaan kampanye dan terpaan berita mengenai anti golput berdiri sebagai pengetahuan yang diterima oleh individu, yang mana kemudian dalam memunculkan niat perilaku, individu mempengaruhi faktor-faktor seperti berikut.

- Sikap evaluasi diri atas perilaku anti golput yang dianjurkan
- Norma subjektif atau tekanan sosial dari perilaku anti golput
- Kontrol perilaku atau kemampuan untuk memberlakukan niat perilaku anti golput.

Setelah individu berhasil melewati proses tersebut, terjadi kemunculan niat perilaku anti golput pada diri masing-masing individu. Dengan demikian,

hipotesis pada penelitian ini yang menguji terpaan kampanye KPU Goes to Campus dan terpaan berita sanksi pidana mengajak orang lain golput memiliki pengaruh pada intensi perilaku anti golput.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, telah dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, selanjutnya pada bagian ini akan memuat kesimpulan dari hasil dan pembahasan sebagai berikut ini.

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersamaan antara variabel independen yaitu terpaan kampanye KPU Goes to Campus dan terpaan berita sanksi pidana mengajak orang lain golput terhadap variabel dependen yaitu intensi perilaku anti golput dengan nilai signifikansi 0,001 dimana berdasarkan hasil tersebut hipotesis penelitian dapat diterima. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat paparan kampanye dan berita maka semakin tinggi pula intensi perilaku anti golput pada diri seseorang.
2. Selain itu, ditemukan hasil dari koefisien determinasi (R^2) pengaruh terpaan kampanye KPU Goes to

Campus dan terpaan berita mengajak orang lain golput terhadap intensi perilaku anti golput adalah sebesar 13,4%., persentase pengaruh dapat dikatakan kecil hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh jumlah audiens yang dibatasi saat mengikuti kampanye KPU Goes to Campus.

3. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Theory of planned behavior* memiliki keselarasan dengan hasil penelitian dimana terpaan kampanye dan terpaan berita terbukti memiliki pengaruh signifikan dengan intensi perilaku anti golput, hal ini juga membuktikan bahwa pengetahuan yang didapat dari terpaan kampanye dan terpaan berita mampu mempengaruhi faktor-faktor tertentu yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku untuk akhirnya dapat memunculkan niat perilaku anti golput.

Saran

Terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini, adapun saran-saran tersebut sebagai berikut.

1. Terpaan kampanye KPU Goes to Campus dan terpaan berita sanksi pidana mengajak orang lain golput

memiliki pengaruh terhadap intensi perilaku anti golput sehingga terbentuk saran bagi KPU untuk memperkuat pengaruh dengan sistem kampanye yang tidak hanya dilakukan secara offline tetapi juga online melalui media sosial yang sedang ramai digunakan oleh generasi milenial dan Z seperti TikTok, Instagram dan Twitter. Selanjutnya untuk portal media online diharapkan dapat mempublikasikan berita dengan topik yang sejenis lebih sering sehingga kemungkinan dilihat oleh banyak orang menjadi lebih besar.

2. Permasalahan mengenai perilaku golput selalu terjadi setelah masa pemilu sehingga peneliti selanjutnya perlu mengadopsi metode penelitian, objek penelitian serta juga teori lainnya untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 50(2).
- Ajzen, I. (2012). *The theory of planned behavior*. SAGE Publications.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Cetakan pertama). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Databooks.katadata.co.id. (2019, March 27). *Berapa Jumlah Daftar Pemilih Tetap Pemilu 2019?* Databooks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/03/27/berapa-jumlah-daftar-pemilih-tetap-pemilu-2019>
- De Vreese, C. H., & Neijens, P. (2016). Measuring Media Exposure in a Changing Communications Environment. In *Communication Methods and Measures* (Vol. 10, Issues 2–3, pp. 69–80). Routledge. <https://doi.org/10.1080/19312458.2016.1150441>
- KPU. (2023a, July 2). *DPT Pemilu 2024 Dalam Negeri dan Luar Negeri, 204,8 Juta Pemilih - KPU*. KPU. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11702/dpt-pemilu-2024-nasional->
- KPU. (2023b, October 23). *KPU Goes to Campus, Demokrasi Indonesia Memilih Pemimpin Melalui Pemilu - KPU*. KPU. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/12009/kpu-goes-to-campus-demokrasi-indonesia-memilih-pemimpin-melalui-pemilu>
- Le Hong, V., & Hsu, L. (2024). The effects of perceived cultural distance and perceived discrimination on the destination image and behaviour intention of international student tourists in Taiwan. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 58, 16–27. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2023.11.010>
- Lokadata.beritagar.id. (2019). *Persentase golput Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden, 1971-2019 - Lokadata*. Lokadata.Beritagar.Id. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/persentase-golput-pemilu-legislatif-dan-pemilu-presiden-1971-2019-1601357218>
- Marikyan, D., & Papagiannidis, S. (2023). *Technology Acceptance Model*. Theoryhub Book. <http://open.ncl.ac.uk>

- Merdeka.com. (2014). *Ini tingkat partisipasi pemilih dari Pemilu 1955-2014*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/politik/ini-tingkat-partisipasi-pemilih-dari-pemilu-1955-2014.html>
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rani, N. (2013). Persepsi Jurnalis dan Praktisi Humas terhadap Nilai Berita. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v10i1.155>
- Venus, A. (2004). *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.